

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan sebuah fase yang pasti dialami oleh semua orang. Masa remaja merupakan jembatan dalam kehidupan seseorang, dimana menjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2012). Margretta (2022) menyatakan bahwa masa tersebut terjadi pada umur 13 hingga 17 tahun untuk perempuan dan pada umur 14 hingga 17 tahun untuk laki-laki (Margretta, 2022). Memasuki masa remaja, individu dihadapkan dengan tugas perkembangan yang baru, salah satunya adalah membentuk relasi dengan orang lain selain keluarganya. Orang tua dan guru tidak lagi dapat mengawasi remaja secara terus menerus seperti yang dilakukan ketika masih kanak-kanak. Hal ini menjadikan remaja bertanggung jawab untuk mengendalikan perilakunya sendiri (Hurlock, 1991). Relasi dengan orang tua menjadi berbeda daripada sebelumnya dan remaja lebih senang mengakrabkan diri dan meluangkan lebih banyak waktu bersama teman-temannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika remaja mulai menjalin hubungan pacaran, eksplorasi seksual, dan berpeluang untuk melakukan hubungan seksual (Santrock, 2012).

Hubungan berpacaran adalah hubungan serius yang melibatkan perasaan romantis antara satu orang dengan orang lain (Aryaningih dan Susilawati, 2020). Pacaran merupakan salah satu wujud perubahan dan perkembangan relasi sosial pada remaja yang terpengaruh oleh aktivitas hormon seks, yaitu hormon testosteron pada pria dan hormon progesteron pada wanita (Ayu dan Marwiyah, 2019). Hormon-hormon tersebut yang akan memengaruhi keinginan dalam melakukan hubungan seksual pada manusia. Jenis hubungan ini dapat memberikan pengaruh pada kesehatan mental dan fisik individu, serta memberi pengaruh juga terhadap kepuasan hidup individu tersebut. Bagi mereka yang terlibat dalam hubungan ini, membangun hubungan berkualitas sangatlah penting karena dapat berdampak pada keberlanjutan hubungan dan kepuasan dalam pernikahan.

Meskipun sebagai remaja sudah seharusnya mendapat pendidikan seksual agar rasa keingintahuannya dapat terpenuhi dan melakukan hubungan seksual secara bertanggung jawab, namun bagi masyarakat Indonesia hal tersebut adalah sesuatu yang sangat memalukan. Sehingga remaja seringkali mendapatkan informasi yang salah, atau bahkan tidak sedikit dari mereka yang menonton film porno untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka tentang hubungan seksual. Dan sebagai pemenuhan fantasi mereka tersebut, mereka akan melakukan hubungan seksual tersebut bersama pacarnya atau dapat dikatakan dengan melakukan hubungan seks pranikah. Secara mendasar, tujuan dari perilaku seksual adalah untuk memikat lawan jenis dengan cara berdandan, *mejeng*, mengerlingkan mata, merayu, menggoda, dan bersiul. Dari tujuan tersebut, perilaku seksual dapat berkembang menjadi aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk pemuasan hasrat seksual atau pemenuhan kesenangan organ seksual, yaitu dengan berfantasi, masturbasi, ciuman, *petting*, berhubungan intim, dan lain-lain (Ayu dan Marwiyah, 2019).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2014, 3,7% remaja pria dan 1,3% remaja wanita telah terlibat dalam aktivitas seks sebelum menikah. Selanjutnya, pada studi yang dilakukan oleh Synovate Research, diketahui bahwa 44% dari 242 responden survei di Medan, Surabaya, Bandung, dan Jakarta pertama kali berhubungan seksual pranikah di umur 16 hingga 18 tahun. Kemudian, 16% peserta lainnya terlibat dalam aktivitas seksual pranikah mulai dari usia 13 hingga 15 tahun (Garvin, 2018). Selain itu, menurut guru BK di SMPN 17 Kota Serang, 70% siswa perempuan sudah memiliki pacar, sementara pada siswa laki-lakinya hanya 30% yang sudah berpacaran. Guru tersebut juga menyebutkan bahwa beliau diberitahu oleh satpam kompleks bahwa siswanya pernah beberapa kali tertangkap sedang berkumpul di taman kompleks pada malam hari. Selama setahun ini, beberapa siswi telah hamil di sekolah tersebut yang berujung pada mereka harus berhenti sekolah (Ayu dan Marwiyah, 2019).

Dari beberapa data yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa sudah banyak jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Besar

kemungkinannya bahwa hal ini juga akan membawa masalah lain yang ditimbulkan akibat maraknya perilaku seks pranikah ini, seperti kehamilan di luar nikah dan pernikahan dini. Berdasarkan catatan di United Nations Development and Social Affair (UNDESA) 2010, Indonesia menempati peringkat 37 dalam hal tingginya tingkat pernikahan usia dini dan menduduki posisi kedua di ASEAN dengan Kamboja yang berada di peringkat pertama (Karniyanti dan Lestari, 2018). Fenomena ini sangat memprihatinkan, melihat banyaknya risiko yang akan ditimbulkan dari perilaku seks pranikah pada remaja, terutama bagi remaja perempuan. Selain karena organ reproduksi yang belum berkembang secara sempurna yang berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan bayi, kematangan emosi ibu yang masih remaja dan labil juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bayi kedepannya.

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2007 dan 2012, beberapa alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah antara lain karena penasaran (57,5% pria), tanpa alasan tertentu (38% perempuan), dan karena paksaan dari pasangan (12,6% perempuan) (Karniyanti dan Lestari, 2018). Berdasarkan CATAHU 2021, tercatat bahwa jumlah dispensasi pernikahan (perkawinan anak) meningkat tiga kali lipat dari tahun 2019 ke tahun 2020, mencapai angka 64.211, tanpa dipengaruhi oleh pandemi (Komnas Perempuan, 2021). Sementara di Kabupaten Tulungagung sendiri, menurut informasi dalam penelitian Maratus juga disebutkan bahwa selama tahun 2020 angka dispensasi kawin menyentuh 460 kasus. Bahkan, di tahun 2021 terhitung sejak bulan Januari hingga Februari saja angka dispensasi kawin sudah terjadi hingga 86 kasus (Maratus, 2021).

Sejalan dengan penelitian tersebut, sepanjang tahun 2020 hingga bulan Februari tahun 2021 tercatat 48 calon pengantin di bawah usia legal telah melakukan pendaftaran perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ngunut. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari penghulu saat pelaksanaan rapak, beberapa calon pengantin mengaku akan melangsungkan pernikahan lantaran calon pengantin putri sudah hamil terlebih dahulu. Dan kasus tersebut sudah seringkali dijumpai di KUA tersebut (Nikmah, 2021). Data tersebut

dikuatkan dengan pernyataan guru BK di dua SMP yang terletak di Kabupaten Tulungagung dalam penelitian oleh Tandrianti dan Darminto. Dari pernyataan guru BK tersebut diperoleh informasi bahwa ada dua siswa yang sering berduaan di rumah pacarnya, bahkan sudah melakukan hubungan intim lebih dari sekali. Selain kasus tersebut, terdapat kasus lain yaitu beredarnya foto telanjang salah satu siswa dari sekolah tersebut. Kemudian, terdapat juga kasus dua pasang kekasih yang ditangkap basah tengah berduaan dalam aula sekolah yang terkunci. Bahkan mereka mengaku bahwa mereka pernah berciuman dalam aula tersebut (Tandrianti dan Darminto, 2018).

Permasalahan lain yang mungkin dapat terjadi dalam hubungan berpacaran adalah adanya tindak kekerasan dalam hubungan berpacaran atau *dating violence*. *Dating violence* sebagai pola kekerasan dalam suatu hubungan percintaan yang dilakukan dengan maksud untuk mengatur dan mengendalikan pasangannya agar melakukan segala sesuatu yang diinginkannya (Hulu dan Faolihat, 2022). Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional (upaya menjatuhkan mental agar selalu dalam keadaan tertekan dan mudah untuk dikendalikan), kekerasan seksual, dan kekerasan verbal (umpatan dan hinaan untuk memermalukan dan menakuti pasangan). Hal ini dapat terjadi karena adanya rasa cinta yang terlalu berlebihan dan rasa ingin memiliki yang terlalu kuat. Terkadang perasaan tersebut juga diiringi dengan adanya dominasi dari salah satu pihak saja, biasanya dominasi terjadi di pihak laki-laki. Hubungan berpacaran tersebut menjadi tidak seimbang dan kekerasan dalam hubungan berpacaran ini bisa terjadi karena laki-laki merasa lebih kuat dibandingkan perempuan atau perempuan merasa tidak mampu melindungi diri mereka sendiri (Hulu dan Faolihat, 2022).

Terlebih masa remaja seringkali dianggap sebagai masa labil, dimana remaja belum stabil dalam mengendalikan emosinya. Sehingga pada masa tersebut, remaja cenderung merasa sensitif, bahkan bersikap agresif, terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, menurut Roslina Verauli yang merupakan seorang psikolog keluarga menambahkan bahwa tindakan kekerasan seringkali dianggap wajar oleh korban karena hal tersebut dilakukan oleh orang yang dicintai sehingga

korban tidak melaporkan kejahatan tersebut. Contoh yang sering terjadi adalah membuat seseorang melakukan sesuatu yang tidak diinginkan, contohnya melakukan aktivitas seksual atau menyentuh bagian tubuh tanpa izin (Mutiah, 2019).

Menurut informasi yang diperoleh oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, sebanyak 79% (6.480) dari 8.234 kasus yang tercatat adalah kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup pribadi, seperti KDRT dan hubungan personal. Dari data tersebut, kekerasan dalam hubungan berpacaran menempati peringkat kedua setelah kekerasan terhadap istri, yaitu sebanyak 1.309 (20%) kasus (Komnas Perempuan, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa saat ini kekerasan dalam hubungan berpacaran sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus sehingga kasus ini tidak semakin merajalela.

Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan survei kepada beberapa remaja perempuan. Salah satunya mengaku bahwa ia pernah mengalami kekerasan dari pacarnya. Sedangkan yang lainnya dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut mereka lakukan demi orang yang dicintai dan takut ditinggalkan oleh pacarnya. Mereka juga menambahkan bahwa melakukan hubungan seksual dengan pacar adalah salah satu hal yang sudah biasa terjadi di generasi remaja saat ini. Hal ini dikarenakan sekolah mereka beberapa kali mengeluarkan siswi karena terjadi kehamilan diluar nikah. Selain itu, beberapa teman mereka pernah diarak ke balai desa karena ketahuan melakukan hubungan seksual oleh warga sekitar.

Dari penjelasan dan data pendukung yang sudah disebutkan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa remaja masih sangat kurang dalam memahami konsep hidup yang sehat, risiko perilaku seks pranikah, dan kemampuan untuk menolak sesuatu yang tidak dikehendaki. Budaya patriarki yang masih mengakar kuat hingga saat ini menjadikan remaja perempuan memiliki rendah diri atau inferior daripada laki-laki sehingga perempuan merasa bahwa dirinya adalah makhluk yang lebih lemah dan tidak bisa melindungi dirinya. Sebab lain yang memungkinkan fenomena ini kian marak salah satunya adalah rendahnya perilaku asertif, terutama pada remaja perempuan.

Definisi dari perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons adalah sebuah perilaku yang memungkinkan seseorang dapat bertindak sesuai keinginannya, merasa aman, berekspresi secara jujur dan nyaman, dan menggunakan hak pribadinya tanpa merugikan orang lain (Margretta, 2022). Dalam hubungan berpacaran, seringkali perempuan kesulitan dalam mengatakan keinginannya, terutama saat ingin menolak atau menerima perlakuan pasangan terhadap dirinya. Perempuan cenderung sering menyembunyikan hal ini karena masyarakat beranggapan bahwa perempuan yang bersikap asertif akan dimaknai oleh sebagian laki-laki sebagai perempuan yang agresif (Khoirunnisa, 2021). Rakos berpendapat bahwa beberapa hal yang dapat memengaruhi perilaku asertif ini adalah *self esteem* (harga diri), usia, jenis kelamin, konsep diri, tipe kepribadian, serta intelegensi (Astuti dan Muslikah, 2019).

Remaja yang memiliki pacar memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Febriana dan Pratiwi, 2019). Adanya rasa sayang, rasa memiliki, dan takut ditinggalkan kekasih seringkali menjadi alasan remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah (Puji, dkk., 2021). Santrock juga menunjukkan bahwa remaja melakukan hubungan seksual pranikah karena dipaksa pasangan, merasa siap untuk melakukannya, ingin mendapatkan cinta, dan tidak ingin diejek oleh teman-temannya (Garvin, 2018). Alasan dipaksa oleh pasangan menunjukkan bahwa rendahnya tingkat perilaku asertif yang dimiliki remaja sehingga ia tidak mampu menolak dan mempertahankan otoritas terhadap dirinya sendiri. Sedangkan alasan butuh dicintai dapat mengindikasikan bahwa tingkat harga diri yang dimiliki remaja masih tergolong rendah sehingga ia mau melakukan hubungan seksual pranikah agar pasangannya tetap mencintainya. Dari faktor yang telah disebutkan oleh Rakos dan alasan yang dikemukakan oleh Santrock sebelumnya, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku asertif adalah harga diri. Dan hal ini juga mendapatkan dukungan dari Rathus & Nevid (1983) bahwa faktor terpenting yang memengaruhi asertivitas seseorang adalah harga diri.

Coopersmith mendefinisikan harga diri dengan sebuah penilaian diri yang mendapatkan pengaruh dari sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang

lain terhadap individu tersebut (Aryanto, dkk., 2021). Harga diri timbul ketika seseorang mengalami situasi dan interaksi dengan orang lain, yang dipengaruhi oleh persepsi, ejekan, hukuman, instruksi, dan larangan yang berlebihan (Harahap, 2019). Sehingga bisa dianggap bahwa harga diri adalah hasil dari pengalaman individu dan bukanlah sifat bawaan atau genetik. Menurut Jennifer Crocker & Cornie Wolf, seseorang akan dapat memiliki harga diri yang tinggi jika mereka merasa bangga dengan hal-hal yang dianggap penting untuk memuaskan diri mereka, seperti penampilan yang menarik, wawasan yang luas, kekayaan, dan lain-lain. Individu akan mengalami rendahnya harga diri jika sering terlibat dalam masalah seperti pendapatan rendah dan tekanan yang terjadi di masa lalu (Harahap, 2019).

Townend (2007) mengungkapkan bahwa seseorang dengan harga diri positif akan bertindak sesuai dengan intuisi dirinya sendiri. Namun, apabila seseorang memiliki harga diri negatif, maka dirinya akan selalu merasa takut dikritik atau dinilai oleh orang lain. Artinya, harga diri yang dimiliki oleh seseorang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku asertifnya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Nabilah dan Rosalina (2019) yang menyatakan bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 38,4% terhadap perilaku asertif. Apabila harga diri yang dimiliki tinggi, maka seseorang akan memiliki perilaku asertif. Begitupun sebaliknya, apabila harga diri yang dimiliki rendah, maka semakin rendah pula tingkat perilaku asertifnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan harga diri pada remaja perempuan sehingga mereka mampu untuk berperilaku asertif.

Pada penelitian Hubungan Harga Diri dengan Sikap Asertif tentang Kekerasan Berpacaran (Dating Violence) pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 yang ditulis oleh Vera Kristina Hulu dan Faolihat di tahun 2022 tertera hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan sikap asertif dengan nilai $p=0,000$ ($p<\alpha$). Lebih detail, dari 52 responden keseluruhan, terdapat 50 responden (96,1%) yang memiliki harga diri tinggi dan sikap asertif, sedangkan 2 responden (3,8%) lainnya memiliki harga diri yang rendah dan tidak asertif. Hal tersebut

menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula sikap asertif yang dimiliki oleh remaja sehingga dapat meminimalkan tindak kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran.

Kemudian, pada penelitian yang berjudul Harga Diri dan Asertivitas Remaja Korban Pelecehan Seksual yang ditulis oleh Vika Septiani, Rr. Amanda Pasca Rini, dan Nindia Pratitis pada tahun 2022 menunjukkan hasil yang positif antara harga diri dengan perilaku asertif remaja korban pelecehan seksual. Artinya, semakin rendah harga diri, maka semakin rendah pula perilaku asertif yang dimiliki remaja korban pelecehan seksual tersebut. Sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja oleh Wiki Aryanto, Cucu Arumsari, dan Dewang Sulistiana pada tahun 2021, penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa harga diri dan perilaku asertif memiliki korelasi yang kuat dengan angka sig 0,69. Hal tersebut berarti bahwa harga diri dengan perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja kelas XI di SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya memiliki hubungan yang kuat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi oleh Rofifah Nabilah dan Elvin Rosalina menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif ($r_{xy}=0,620$; $p<0,01$). Harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 38,4% terhadap perilaku asertif sedangkan 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Ike Puspasari Ayu dan Nila Marwiyah juga melakukan penelitian di tahun 2019 dengan judul Pengaruh Sikap Asertif dan Konsep Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri di Kota Serang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan perilaku asertif (p value 0,000) dan konsep diri (p value 0,000).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa bahwa perlu dilakukan penelitian terkait pengaruh tingkat harga diri terhadap perilaku asertif pada remaja, terutama remaja perempuan yang pernah menjalin hubungan berpacaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh

Harga Diri terhadap Perilaku Asertif dalam Hubungan Berpacaran pada Remaja Perempuan”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Perempuan seringkali merasa lemah dan tidak mampu untuk menolak hal-hal yang tidak dikehendakinya.
- b. Peningkatan angka kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada remaja perempuan yang dilakukan oleh orang terdekatnya, termasuk pacar.
- c. Peningkatan angka pernikahan dini yang dilakukan karena hamil di luar nikah.
- d. Maraknya remaja yang melakukan perilaku seksual pra nikah, bahkan di tempat-tempat umum termasuk di lingkungan sekolah.

2. Batasan Masalah

Dari proses pengidentifikasian masalah tersebut, maka peneliti memberikan batasan mengenai bahasan permasalahan penelitian menjadi sebagai berikut:

- a. Penelitian difokuskan untuk perempuan yang berada dalam usia remaja tengah dengan kisaran usia 13-17 tahun.
- b. Subjek penelitian adalah remaja perempuan yang berdomisili di Kabupaten Tulungagung.
- c. Penelitian difokuskan untuk remaja perempuan yang pernah atau sedang dalam hubungan berpacaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara harga diri terhadap perilaku asertif dalam hubungan berpacaran pada remaja perempuan?
2. Seberapa besar pengaruh harga diri terhadap perilaku asertif dalam hubungan berpacaran pada remaja perempuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui adanya pengaruh antara harga diri terhadap perilaku asertif dalam hubungan berpacaran pada remaja perempuan.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh harga diri terhadap perilaku asertif dalam hubungan berpacaran pada remaja perempuan.

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh harga diri terhadap perilaku asertif dalam hubungan berpacaran terutama bagi remaja perempuan sebagai salah satu muatan dalam edukasi seksual untuk remaja.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penelitian

Dapat menambah pengetahuan dan menjadi acuan peneliti dalam menanggapi dan mengatasi permasalahan rendahnya tingkat harga diri dan perilaku asertif yang ditandai dengan banyaknya fenomena pernikahan dini akibat kehamilan sebelum pernikahan, pelecehan, dan kekerasan dalam hubungan berpacaran pada remaja perempuan.

b) Bagi Orang Tua

Dapat menjadi perhatian bagi orang tua agar senantiasa memberikan ruang remaja untuk mengekspresikan dirinya sebagai upaya untuk meningkatkan harga dirinya dan memberikan pemahaman mengenai berteman dengan lawan jenis secara sehat sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku asertif remaja.

c) Bagi Remaja

Dapat menjadi kehati-hatian remaja dalam bergaul dengan teman lawan jenis dan menjadi motivasi untuk meningkatkan harga diri serta kepercayaan dirinya.

d) Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai pemicu dalam memaksimalkan materi mengenai edukasi seksual dan memberikan wadah bagi siswanya untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimilikinya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditulis untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Sistematika pembahasan dalam skripsi penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian awal dan bagian inti. Pada bagian awal terdapat halaman sampul, halaman judul, dan daftar isi. Sedangkan pada bab inti terbagi menjadi enam bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I adalah bab pendahuluan penelitian yang terdiri dari tujuh sub bab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan. BAB II adalah bab mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini memuat empat sub bab, antara lain landasan teori yang menjadi dasar dalam mengkaji penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka berpikir dari penelitian ini.

BAB III adalah bab yang membahas mengenai metode penelitian dengan uraian terkait identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, desain penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, kisi-kisi instrumen penelitian, serta teknik analisis data hasil penelitian. BAB IV merupakan bab yang membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Isi dalam bab ini seputar gambaran umum partisipan penelitian, analisis deskriptif penelitian, uji asumsi klasik yang berisi hasil uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, uji hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian yang memuat uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi, serta pembahasan yang berisi

jawaban dari rumusan masalah secara jelas dan diskusi mengenai relevansi hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.